

Article

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA AKSEPTOR KB YANG MENGGUNAKAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS BOBANEIGO KAB. HALMAHERA BARAT

Febria Badjo<sup>1</sup>, Anik Purwat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Alih Jenjang, Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS dr.Soepraoen Malang

<sup>2</sup>Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan RS dr.Soepraoen Malang

### SUBMISSION TRACK

Received: July 17, 2024  
Final Revision: August 17, 2024  
Available Online: September 05, 2024

### KEYWORDS

IUD, Age, Education, Parity, Occupation, Knowledge, Husband Support, Attitude

### CORRESPONDENCE

Phone: 085234037447  
E-mail: author@email.com  
anikasyda@gmail.com

### ABSTRACT

Indonesia is a developing country with a very high population increase. Family planning can be defined as an action that helps individuals or married couples to avoid unwanted births, many women find it difficult to make contraceptive choices. Not only because of the limited number of methods available, but also because the method may not be acceptable in relation to national family planning policies, individual health, and female sexuality or the cost of obtaining contraception. The purpose of this study was to determine the factors that influence the low number of family planning acceptors who use IUD contraceptives at Bobaneigo Health Center. This study uses a type of quantitative research with a cross sectional design. The population in this study were all birth control acceptor mothers who did not use the IUD. The sampling technique used Simple Random Sampling. The research tool used was a questionnaire. Data processing techniques include Editing, Coding, Processing, Tabulating. The statistical test used in this study is the Chi-Square Test with SPSS. Based on the results of the study, the following results were obtained: there is a relationship between maternal age (p value = 0.016), maternal education (p value = 0.003), parity (p value = 0.020), maternal employment (p value = 0.003), maternal knowledge (p value = 0.001), husband support (p value = 0.004), maternal attitude (p value = 0.002).

## I. INTRODUCTION

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan peningkatan jumlah penduduk yang sangat tinggi. Hingga tahun 2018, Indonesia menempati urutan keempat sebagai Negara berpenduduk

terbesar di dunia dengan jumlah penduduk mencapai sekitar 265 juta jiwa. Apabila tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dapat mempengaruhi kesejahteraan negara. Untuk itu,

pemerintah Indonesia mendirikan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dan mencanangkan program khusus sebagai upaya pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk yaitu program keluarga berencana (Wulandari & Kusumaningsih, 2022).

Keluarga Berencana dapat diartikan sebagai tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, melainkan juga untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi (KR) yang berkualitas, menurut angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi untuk membentuk keluarga kecil berkualitas (Diana *et al.*, 2023).

Banyak wanita merasakan kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap

kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Putriningrum *et al.*, 2014).

Meskipun program KB Intra Uterin Device di Indonesia di nyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan yang di rasakan antara lain adalah masih banyak pasangan usia subur (PUS) yang masih belum menjadi akseptor KB IUD. Pada umumnya masyarakat lebih memilih alat kontrasepsi yang praktis namun efektifitasnya juga tinggi seperti metode non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang meliputi pil kb dan suntik, sehingga metode KB MKJP seperti IUD, Implant, MOP, dan MOW kurang diminati (Kadir & Sembiring, 2020).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (Yati Nur Indah Sari *et al.*, 2022).

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan ke dalam Rahim yang sangat efektif, reversible dan berjangka panjang, dapat dipakai pada semua perempuan usia reproduktif. AKDR merupakan suatu metode kontrasepsi yang dapat digunakan jangka panjang. Meskipun efektif dan dapat bertahan sampai dengan 10 tahun (misal pada CuT-380A, salah satu jenis AKDR), alat ini dapat mencegah kehamilan secara reversibel. Dalam artian, apabila nantinya seorang wanita merencanakan untuk kembali hamil, dia dapat melepas alat kontrasepsi dalam rahim tersebut. Namun, memang biasanya tidak serta merta dia langsung dapat hamil sesaat

setelah alat tersebut dilepas. Ada jeda waktu tertentu yang dapat bervariasi antara satu wanita dengan wanita lain. Akan tetapi, sebenarnya begitu AKDR dilepas, wanita tetap memiliki resiko hamil apabila berhubungan seksual dengan suaminya. Sebagai alat kontrasepsi, AKDR sangatlah efektif. Angka keberhasilannya mencapai 99,2-99,6% dalam tahun pertama. Berbeda dengan metode kontrasepsi hormonal, AKDR dapat segera mencegah kehamilan begitu dipasang (Sarce Pinotoan, Sesca D. Solang, 2014).

Di Indonesia, 78,56% wanita menggunakan teknik kontrasepsi suntik progestin (42,4%), 8,5% menggunakan pil, 6,6% menggunakan IUD, 6,1% menggunakan suntikan kombinasi, 4,7% menggunakan implan, 3,1% menggunakan MOW, 1,1% menggunakan kondom pria, dan 0,2% menggunakan MOP. Karakteristik responden yang menggunakan alat/cara KB modern terutama IUD atau AKDR (spiral), proporsi terbanyak di daerah perkotaan yaitu 8,4% sedangkan di daerah perdesaan sebesar 4,6% (Kusumawati *et al.*, 2022).

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB di Maluku Utara hanya 46,6%, dan sebagian besar akseptor memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2022).

Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya

peningkatan jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017. Penggunaan MKJP masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan Non MKJP, salah Kontrasepsi Non MKJP yang paling banyak digunakan adalah Kontrasepsi suntik yang menjadi salah satu metode kontrasepsi efektif memerlukan kepatuhan agar efektifitasnya tinggi. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor untuk melakukan penyuntikan ulang yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan (Ela Rohaeni & Lis, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB AKDR diantaranya umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan suami, dan sikap. Faktor predisposisi, pendukung dan penguat yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD yaitu faktor predisposisi terdiri dari usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan lagi, status ekonomi dan pendapat yang salah dengan IUD. Faktor pendukung yaitu ketersediaan alat kontrasepsi, dan tenaga pelayanan. Faktor pendorong atau penguat yaitu dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan efek samping (Kusumawati *et al.*, 2022).

Dampak dari kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD salah satunya sering terjadi kegagalan pada akseptor lain. IUD sebagai alat kontrasepsi yang efektif mempunyai angka kegagalan yang rendah yaitu terjadi 1-5 kehamilan/100 perempuan. Dapat di gunakan untuk menekan jumlah kelahiran sehingga nantinya dapat mempengaruhi jumlah penduduk. Kurangnya minat akseptor IUD ini

kemungkinan disebabkan karena berbagai faktor di atas. Sebaliknya apabila ibu di bekali pengetahuan tentang IUD maka kesadaran untuk menggunakannya akan lebih tinggi, sehingga rendahnya minat ibu akan lebih kecil (Kadir & Sembiring, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi IUD Di Puskesmas Bobaneigo.

**II. METHODS**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang merupakan suatu penelitian yang mempelajari apakah ada faktor-faktor (independen) dan penyebab, dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Puskesmas Bobaneigo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang tidak menggunakan KB IUD Di Puskesmas Bobaneigo Kab. Halmahera Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu akseptor KB yang tidak menggunakan AKDR. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dukungan suami, sikap ibu, dan variabel terikatnya adalah pengguna akseptor KB yang menggunakan IUD. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari jawaban pertanyaan yang dibagikan kepada akseptor dalam bentuk kuesioner tentang

kunjungan KB di Puskesmas Bobaneigo, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku register kunjungan akseptor KB di di Puskesmas Bobaneigo. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat. Teknik pengolahan data dengan cara Editing, Coding, Processing, Tabulating. Uji statistika yang digunakan penelitian ini adalah Uji Chi Square dengan SPSS.

**III. RESULT**

1. Analisa Univariat

a. Umur

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20 tahun	0	00.0
20-35 tahun	21	70.0
>35 tahun	9	30.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden dalam penelitian ini, frekuensi umur responden pada kategori 20-35 tahun yang paling banyak yaitu sebanyak 21 orang (70 %).

b. Tingkat Pendidikan

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	17	56.6
SMP	10	33.4
SMA	3	10.0
Perguruan Tinggi	0	00.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 responden yang diteliti, frekuensi pendidikan responden pada kategori SD menduduki paling banyak yaitu sebanyak 17 orang (56,6%), sedangkan yang berpendidikan SMP

sebanyak 10 orang (33,4%), yang berpendidikan SMA sebanyak 3 orang (10%), dan yang Perguruan Tinggi 0 (0%) responden atau tidak ada yang berpendidikan tinggi.

c. Paritas

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Paritas Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Paritas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
>2	22	73.4
<2	8	26.6
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat 30 responden yang diteliti, frekuensi pekerjaan responden pada kategori

e. Tingkat Pengetahuan

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	21	70.0
Baik	9	30.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5, terlihat dari 30 responden yang diteliti, frekuensi tingkat pengetahuan responden pada kategori tidak baik yang paling banyak

f. Dukungan Suami

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Suami Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Mendapat Dukungan	20	80.0
Mendapat Dukungan	10	20.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat 30 responden yang diteliti, yang tidak mendapat dukungan suami sebanyak 20 orang (80%) dan yang mendapat dukungan suami sebanyak 10 orang (20%).

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dari 30 responden yang diteliti, frekuensi paritas responden pada kategori >2 yang paling banyak yaitu sebanyak 22 orang (73,4%) dan responden yang memiliki paritas < 2 sebanyak 8 orang (26.6%).

d. Pekerjaan

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bekerja	19	63.7
Tidak Bekerja	11	36.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

bekerja yang paling banyak sebanyak 19 orang (63,4%) dan yang tidak bekerja sebanyak 11 orang (36,3%).

g. Sikap Ibu

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Baik	18	60.0
Baik	12	40.0
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat dari 30 responden yang diteliti, yang memiliki frekuensi sikap baik yaitu sebanyak 12 orang (40%) dan yang memiliki sikap tidak baik yaitu sebanyak 18 orang (60%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Umur Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 8. Hubungan Umur dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Umur	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
<20 tahun	0	0	0	0	0	0	0,016
20-35 tahun	10	33.3	11	36.7	21	70.0	
>35 tahun	0	0	9	30.0	9	30.0	
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>33.3</b>	<b>20</b>	<b>66.7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 8, dari 30 responden yang berumur 20-35 tahun terdapat 10 (33,3%) responden yang menggunakan KB IUD, dan 11 (36,7%) responden yang tidak menggunakan KB IUD, sedangkan dari 30 responden yang berumur >35 tahun terdapat 9 (30%)

responden yang tidak menggunakan KB IUD.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P. Value 0,016, hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan penggunaan KB IUD.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Tingkat Pendidikan	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
SD	10	33.3	7	23.4	17	56.7	0,003
SMP	0	0	10	33.3	10	33.3	
SMA	0	0	3	10	3	10.0	
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>33.3</b>	<b>20</b>	<b>66.7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 9 bahwa dari 30 responden yang berpendidikan SD sebanyak 10 (33,3%) responden yang menggunakan AKDR, dan yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 7 (23,4%) responden, sedangkan yang

berpendidikan SMP sebanyak 10 (33,3%) responden yang tidak menggunakan AKDR dan yang berpendidikan SMK sebanyak 3 (10%) responden tidak menggunakan AKDR.

Berdasarkan hasil uji statistik signifikan antara tingkat pendidikan diperoleh nilai P. Value  $0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang

c. Hubungan Paritas Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 10. Hubungan Paritas dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Paritas	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
>2	10	33.3	12	40.0	22	73.3	0,020
<2	0	0	8	26.7	8	26.7	
Total	10	33.3	20	66.7	30	100	

Dari Tabel 10, dari 30 responden dapat diketahui bahwa yang mempunyai anak >2 yang menggunakan KB IUD sebanyak 10 (33,3%) responden, dan yang tidak menggunakan KB IUD sebanyak 12 (40%) responden, sedangkan yang mempunyai anak <2

yang tidak menggunakan KB IUD sebanyak 8 (26,7%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P. Value 0,020. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan KB IUD.

d. Hubungan Pekerjaan Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 11. Hubungan Pekerjaan dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Pekerjaan	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Bekerja	0	0	20	66.6	20	66.6	0,003
Bekerja	10	33.4	0	0	10	33.4	
Total	10	33.4	20	66.6	30	100	

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa dari 30 responden yang tidak bekerja sebanyak 20 (66,6%) responden yang tidak menggunakan KB IUD, sedangkan yang bekerja sebanyak 10 (33,4%) responden yang menggunakan KB IUD.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai P. Value  $0,003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB IUD.

e. Hubungan Pengetahuan Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 12. Hubungan Pengetahuan dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Pengetahuan	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	9	30	0	0	9	30.0	0,001
Tidak Baik	1	3.3	20	66.7	21	70.0	
Total	10	33.3	20	66.7	30	100	

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa dari 30 responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 (30%) responden yang menggunakan KB IUD, sedangkan yang berpengetahuan tidak baik sebanyak 1 (3,3%) responden yang menggunakan KB IUD, dan yang

tidak menggunakan KB IUD sebanyak 20 (66,7%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P. Value  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan KB IUD.

f. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 13. Hubungan Dukungan Suami dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Dukungan Suami	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Mendapat Dukungan	1	3.3	20	66.7	21	70.0	0,004
Mendapat Dukungan	9	30	0	0	9	30.0	
Total	10	33.3	20	66.7	30	100	

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa dari 30 responden dapat diketahui bahwa yang tidak mendapat dukungan yaitu sebanyak 1 (3,3%) responden yang menggunakan AKDR, dan yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 20 (66,7%) responden, sedangkan yang mendapat dukungan yaitu sebanyak 9

(30%) responden yang menggunakan AKDR.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P. Value  $0,004 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD.

g. Hubungan Sikap Ibu Dengan Pengguna Alat Kontrasepsi KB IUD

**Tabel 14. Hubungan Sikap ibu dengan Pengguna Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Bobaneigo Tahun 2024**

Sikap Ibu	Akseptor KB				Total		P value
	KB IUD		Tidak KB IUD		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	9	30	0	0	9	30.0	0,002
Tidak Baik	1	3.3	20	66.7	21	70.0	
Total	10	33.3	20	66.7	30	100	

Dari Tabel 14 terlihat dari dari 30 responden dapat diketahui bahwa sikap ibu yang baik yaitu sebanyak 9 (30%) responden yang menggunakan KB IUD, sedangkan sikap tidak baik yaitu sebanyak 1 (3,3%) responden yang menggunakan KB IUD dan yang tidak

menggunakan KB IUD sebanyak 20 (66,7%) responden.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai P. Value  $0,002 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penggunaan KB IUD.

## IV. DISCUSSION

### 1. Hubungan Umur Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memakai KB IUD lebih banyak pada ibu berusia 20-35 yaitu 11 (36,7%) dan yang berumur >35 yaitu 9 (30%), meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik Chi-square didapatkan nilai p-value 0,016 ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara umur dengan penggunaan KB IUD.

Usia dapat menjadi indikator kematangan seorang perempuan secara biologis terutama mempengaruhi kesuburan, masa reproduktif seorang wanita adalah antara 15-49 tahun, karena usia 15 tahun dianggap sudah mulai berada dalam masa reproduktif dan usia 50 tahun dianggap sudah melewati masa reproduksi, resiko tinggi kehamilan dapat timbul bila usia 35 tahun, untuk itu perlu dilakukan usaha pencegahan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Ela Rohaeni & Iis, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminur Itri Sari, dan Evi Nurhidayati pada tahun 2016 dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya minat ibu terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul" yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan nilai  $p > 0,020$ .

### 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa ibu yang memakai KB IUD

cenderung yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 10 (33,5%) responden,

sedangkan ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 7 (23,4%) responden tidak menggunakan KB IUD dan yang berpendidikan SMK sebanyak 3 (10%) responden tidak menggunakan KB IUD. Perbedaan proporsi antara ibu yang berpendidikan SD dengan SMP jauh lebih besar untuk memakai KB IUD. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan, dengan hasil uji statistick Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,003 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penggunaan Kontrasepsi KB IUD.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsetaan dalam ber-KB, Namun pendidikan yang rendah bukan merupakan jaminan dalam melaksanakan suatu tindakan termasuk pemakaian kontrasepsi AKDR begitu juga dengan seseorang yang berpendidikan tinggi tidak menjamin untuk selalu menggunakan kontrasepsi AKDR (Ela Rohaeni & Iis, 2020).

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, termasuk keikutsertaan dalam KB. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru. Salah satu yang berkaitan dengan kesadaran keluarga berencana pada masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara pendidikan membawa proses sosial

dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan soaial dan kemampuan individu secara optimal (Luba & Rukinah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alya Olifa Zunai Robbi, *et al* pada tahun 2023 dengan judul “Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD Di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo” yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan nilai  $p>0,001$ .

### **3. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo**

Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak menggunakan AKDR Lebih banyak pada ibu yang memiliki >2 anak yaitu sebanyak 12 (40%) responden dan ibu yang menggunakan AKDR yang mempunyai >2 anak yaitu sebanyak 10 (33,3%) responden sedangkan yang memiliki anak <2 yang tidak menggunakan KB IUD sebanyak 8 (26,7%) responden. Hasil uji statistic Chi square menunjukkan nilai  $p=0,020$  atau ( $<0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan penggunaan KB IUD.

Semakin banyak jumlah anak yang telah dilahirkan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Terdapat kecenderungan pada ibu dengan jumlah anak banyak atau >2 anak, kemungkinan untuk menggunakan AKDR lebih banyak dari pada ibu yang mempunyai <2 anak, kemungkinan sedikit untuk menggunakan KB IUD karena sedikitnya jumlah anak yang hidup. Jumlah anak yang hidup atau paritas mempunyai kaitan erat dengan program keluarga berencana karena dengan mengetahui jumlah anak akseptor dapat diketahui pula

tercapainya sasaran program keluarga berencana, selain itu juga berpengaruh terhadap tingkat kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi, pada umumnya semakin besar jumlah anak yang dimiliki kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi akan semakin tinggi hal ini karena anak yang diinginkan sudah tercapai (Ela Rohaeni & Lis, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarce Pinontoan, *et al* pada tahun 2014 dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontasepsi dalam rahim di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara” yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD dengan nilai  $p>0,004$ .

### **4. Hubungan Pekerjaan Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo**

Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak tidak menggunakan AKDR yaitu sebanyak 20 (66,6) responden sedangkan ibu yang memiliki pekerjaan yaitu sebanyak 10 (33,4%) responden.

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,003$  atau ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan KB IUD.

### **5. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memakai AKDR lebih banyak pada ibu yang berpengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 20 (66,7%) responden, sedangkan ibu yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 9 (30%) responden yang memakai AKDR dan yang tidak menggunakan AKDR sebanyak 1 (3,3%) responden. Perbedaan proporsi keduanya sangat cukup besar.

Hasil uji statistick Chi-square menunjukan nilai  $p=0,001$  atau ( $<0,05$ ),

maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan KB IUD.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang faktor-faktor luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, diapresiasi, diyakini sehingga menimbulkan motivasi serta niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk perilaku (Kadir & Sembiring, 2020).

Rendahnya minat WUS terhadap KB IUD tidak terlepas dari rendahnya pengetahuan terhadap alat kontrasepsi tersebut. Sehingga sangat perlu pemahaman yang baik tentang KB IUD bagi wanita usia subur. Pengetahuan seseorang tentang KB IUD bisa didapat melalui pengalaman atau pendidikan serta pemahamannya terhadap KB IUD. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka pemahamannya terhadap KB IUD akan semakin baik. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian (Sarce Pinotoan, Sesca D. Solang, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sada Perarih Tarigan, et al pada tahun 2022 dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara" yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan redahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan nilai  $p > 0,004$ .

#### **6. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo**

Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan suami dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan AKDR yaitu sebanyak 20

(66,7%) responden sedangkan yang mendapat dukungan yaitu sebanyak 10 (33,3%) responden peran suami sebagai motivator dalam pengambilan keputusan keluarga berencana. Hasil uji statistick chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,004$  atau ( $< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan KB IUD.

Partisipasi suami yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah suami mendukung atau tidak, istri mereka untuk menggunakan KB IUD atau jenis alat kontrasepsi lainnya, terdapat beberapa alasan mengapa suami tidak mendukung istri menggunakan KB IUD serta hal-hal apa saja yang bisa suami lakukan dalam mendukung istri menggunakan KB IUD.

Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan kontrasepsi tidak akan didapatkan, metode kontrasepsi tidak dapat dipaksakan pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerja sama dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kontrasepsi, dan memperhatikan tanda dan bahaya (Robbi *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Novita, Qurniasih, Fauziah, & Pratiwi, 2020), yang menyatakan terdapat hubungan antara peran suami dengan penggunaan AKDR. Penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa seorang istri di dalam mengambil suatu keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan suami karena suami dipandang sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan seseorang yang dapat membuat keputusan dalam suatu keluarga. Pengetahuan yang memadai dapat memotivasi suami untuk menganjurkan istrinya memakai alat kontrasepsi tersebut.

## 7. Hubungan Sikap Ibu Dengan Penggunaan KB IUD di Puskesmas Bobaneigo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap tidak baik cenderung pada ibu yang tidak menggunakan AKDR yaitu sebanyak 20 (66,7 %) responden, sedangkan yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 10 (33,3%) responden. Proporsi ibu lebih banyak sikap yang tidak baik dan tidak menggunakan AKDR dibandingkan sikap baik hal ini menunjukkan hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai  $p=0,002$  atau ( $<0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penggunaan KB IUD.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap berfungsi menyesuaikan diri dengan tingkah laku seseorang, mengatur perlakuan dan pernyataan kepribadian seseorang. sikap terbentuk karena adanya interaksi seseorang terhadap lingkungan fisik maupun sosial disekitarnya. (Suharyat, 2011), menyimpulkan beberapa hal tentang pengertian sikap, yaitu yang pertama sikap kecenderungan bertindak, berpersepsi, dan berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap, kedua sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi ketiga sikap relative lebih menetap, keempat sikap mengandung aspek evaluative dan kelima sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawah sejak lahir dan merupakan hasil belajar (Ela Rohaeni & lis, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mulastin, 2016), dikabupaten jepara dan penelitian (Fatimah, 2013), dikecamatan tanjung morawa yang menyatakan bahwa ada

hubungan antara sikap dengan keikutsertaan perempuan menggunakan AKDR. Hal ini dapat disebabkan karena responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang macam-macam alat kontrasepsi sehingga mendukung pemakaian AKDR, pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek tersebut. Sikap ini dapat bersikap negatif dan positif, hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan (Sutanti, 2014) yang menyatakan bahwa penerimaan sikap dan perilaku didasari oleh pengetahuan, karena tingginya pengetahuan responden juga mempengaruhi sikap positif terhadap AKDR.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, serta pembahasan mengenai "Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Akseptor KB Yang Menggunakan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Bobaneigo Kab. Halmahera Barat" yang dilakukan terhadap 30 responden dapat menarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan penggunaan KB IUD (P. Value= 0,016).
- 2) Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan penggunaan KB IUD (P. Value=0,003).
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan penggunaan KB IUD (P. Value= 0,004).
- 4) Ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan penggunaan KB IUD (P. Value=0,003).
- 5) Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan KB IUD (P. Value=0,001).
- 6) Ada hubungan yang signifikan antara peran suami dengan penggunaan KB IUD (P. Value=0,004).

- 7) Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan penggunaan KB IUD (P. Value=0,002).

Diharapkan Bidan untuk memberikan sosialisasi terutama terkait layanan IUD dengan BPJS, mitos-mitos, efektivitas dan efek samping IUD dan melibatkan suami dalam sosialisasi agar suami dapat mendukung istrinya untuk menggunakan IUD, selain itu diharapkan dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan atau Puskesmas pentingnya penyuluhan mengenai pentingnya kontrasepsi untuk menerapkan program keluarga berencana yang sesuai kepada setiap individu serta membentuk Kader KB di setiap lingkungannya.

## REFERENCES

- Diana, R., Sari, E. P., Anggraini, A., & Desmansyah. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SUKA DAMAI KECAMATAN PLAKAT TINGGI KABUPATEN MUBA TAHUN 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4043–4053.
- Ela Rohaeni, & Iis. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYEBAB RENDAHNYA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR). 21(1), 1–9.
- Kadir, D., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(03), 111–124. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i03.727>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Kusumawati, D. R., Murwati<sup>2</sup>, & Habibi, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemakaian KB Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Talang Rimbo Lama Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2022. *Jurnal Kebidanan Manna*, 89–104. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JKM>
- Luba, S., & Rukinah, R. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Akseptor Kb dalam Memilih Alat Kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 253–258. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.598>
- Putriningrum, R., Umarianti, T., Sholikhah, M. M., & Yulistiana, D. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT PENGGUNAAN AKDR (IUD) DI DESA GEBANG SUKODONO. 143–145.
- Robbi, A. O. Z., Ernawati, & Andhikantias, Y. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo. *Jurnal Kebidanan Ilmu Kesehatan*, 6. [https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5470/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5470/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Sarce Pinotoan, Sesca D. Solang, S. G. . T. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 2(2), 17–23. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/309>
- Wulandari, F. C., & Kusumaningsih, T. P. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA AKSEPTOR AKDR DI PMB ROSIDA HIMAWATI. 7, 34–42.
- Yati Nur Indah Sari, Abidin, U. W., & Ningsih, S. (2022). FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT IBU DALAM PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI IUD. *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.109>